

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) DI SD NEGERI 018 RAMBAH MELALUI KELOMPOK KERJA GURU SEKOLAH (KKGS)

Oleh

Mesrawati

Guru SD Negeri 018 Rambah

bundamesra@yahoo.com

Article History

Received : Oktober 2016

Accepted : November
2016

Published : Desember 2016

Keywords

Peningkatan, kriteria
ketuntasan minimal,
kelompok kerja guru sekolah

Abstract

Based on the analysis showed that the increased ability of teachers to assign a minimum completeness criteria from the first cycle to the second cycle. Achievement Kelompok Kerja Guru Sekolah activities contained in the action II. Therefore it can be concluded that through Kelompok Kerja Guru Sekolah can enhance the ability of teachers set minimum completeness criteria in SD Negeri 018 Rambah. Thus it can be recommended to teachers and other researchers that the activities of the Working Group Master can be used as an alternative to improve the ability of teachers set Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Abstrak

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian Kegiatan Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS) terdapat pada tindakan II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui kelompok kerja guru sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri 018 Rambah. Dengan demikian dapat disarankan kepada guru atau peneliti yang lain bahwa kegiatan kelompok kerja guru dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal.

A. Pendahuluan

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, yang mencakup standar kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi sosial dan kewirausahaan. Kelima kompetensi tersebut harus dimiliki setiap kepala sekolah profesional. Dari kelima kompetensi, berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada kompetensi supervisi diperoleh bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan seluruh kegiatan sendiri, oleh karena itu ada pendelegasian kepada guru maupun staff, untuk memastikan bahwa pendelegasian tugas itu dilaksanakan secara tepat waktu dengan cara yang tepat atau tidak maka diperlukanlah supervisi, yaitu menyelia pekerjaan orang lain (Depdikbud, 2007:227).

Di tingkat persekolahan, peran strategis guru dan staff dalam meningkatkan kualitas layanan hanya mungkin dapat dikembangkan dengan pembinaan dan pengembangan. Salah satu

bentuk supervisi adalah supervisi akademik, yang perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional (Djaman Satori, 1989). Salah satunya adalah mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Menurut DEPDIKNAS (2008:51) salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah "menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM).

Berdasarkan keputusan DEP-DIKNAS (2008:51) kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran atau guru kelas disatuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau musyawarah dari guru kelas secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh persentasi tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75, satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria Ketuntasan Minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan

perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Kenyataan di lapangan guru belum dan bahkan ada yang tidak mampu menetapkan KKM. Walaupun sudah ada yang sudah menetapkan KKM namun dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan.

Kelompok Kerja Guru di SDN 018 Rambah belum sepenuhnya aktif sehingga guru menetapkan KKM hanya perseorangan. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Dengan mengaktifkan kembali Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 018 Rambah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana dengan KKGS dapat Meningkatkan

Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Di SDN 018 Rambah”. Adapun tujuan penelitian ini adalah peningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 018 Rambah.

Menurut Trimio (2007: 12) kelompok kerja guru, yaitu suatu organisasi profesi guru yang bersifat struktural yang dibentuk oleh guru-guru di suatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Menurut Buchari Zainun 1987 (dalam, Suryosubroto 2004: 1) ada lima faktor yang mendasari kegiatan manusia dalam organisasi yaitu: a) Faktor spesialisasi dan pembagian kerja; b) Faktor koordinasi; c) Faktor tujuan; d) Faktor prosedur kerja; e) Faktor dinamika lingkungan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa KKGS adalah suatu organisasi yang beranggotakan guru dan tenaga kependidikan disekolah yang bertujuan bertukar pengalaman dan menimba ilmu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

No. 20 tahun 2007 tertanggal 11 juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir satuan pendidikan merupakan ambang batas kompetensi (SNP, 2008 :96). KKM menjadi standard penentuan kualitas sekolah sekaligus siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya. KKM yang tinggi akan menunjukkan kualitas sekolah, sedang KKM yang rendah akan menunjukkan rendahnya kualitas peserta didik dan pendidikan.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2008).

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapa pun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau

layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum KKGS secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat

diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik. Disimpulkan yang dimaksud dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dapat mata pelajaran tertentu yang dihitung dalam setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intakepeserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Prestasi siswa dikatakan baik apabila siswa dapat mencapai nilai sama dengan KKM atau melebihi nilai KKM. Apabila siswa tidak memiliki nilai minimal sama dengan KKM maka siswa dikatakan tidak tuntas.

Untuk meningkatkan kemampuan guru diperlukan adanya analisis KKM melalui KKGS yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku guru yang tidak biasa menganalisis KKM menjadi bisa, semangat kerja yang belum optimal agar menjadi lebih optimal. Maka untuk memperoleh proses pembelajaran yang baik diperlukan semangat kerja guru-guru

di SDN 018 Rambah. Salah satunya dengan mengetahui berapa ketuntasan minimal yang harus dicapainya, dengan KKGS”. Artinya dengan bekerja sama dengan guru lain semakin mempercepat guru mengerti cara mencari KKM.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah, bertujuan memperbaiki situasi sekolah saat ini, yaitu meningkatkan kinerja sekolah yang terkait dengan mutu, inovasi, keefektifan, efisiensi, dan produktivitas sekolah, meningkatkan kemampuan profesional sebagai kepala sekolah serta membimbing guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penelitian dilakukan terhadap 11 Guru kelas I - VI SDN 018 Rambah. Latar belakang penelitian ini adalah kegiatan yang belum dilaksanakan secara optimal yang hasilnya belum memenuhi harapan sekolah, namun punya nilai strategis untuk mewujudkan salah satu visi sekolah, yaitu menciptakan siswa SD Negeri 018 Rambah berprestasi, kreatif dan inovatif dengan globalisasi zaman serta beriman dan bertaqwa. Dalam mengembangkan

potensi guru terhadap penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu diterapkannya langkah-langkah yang tepat. Peneliti mencoba menerapkan melalui Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS) untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2015 mengingat pada bulan – bulan inilah guru-guru mula membuat perangkat pembelajarannya. Artinya dalam kegiatan ini peneliti dapat melakukan pengamatan langsung tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan dari kepala sekolah pada masing-masing guru dan staf. Dengan waktu yang tepat diharapkan kegiatan optimalisasi kegiatan ini dapat terlaksana dengan sempurna, sehingga apa yang diinginkan oleh peneliti yakni peningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria ketuntasan Minimal di SDN 018 Rambah dapat dicapai. Peneliti sebagai kepala sekolah juga ingin mencoba mencari terobosan untuk meningkatkan kualitas guru di SDN 018 Rambah. Adapun salah satu cara yang dilakukan peneliti, diantaranya

dengan mengadakan Kelompok Kerja Guru di sekolah. Jika hal ini mendapatkan hasil sesuai harapan maka dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan pada kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.

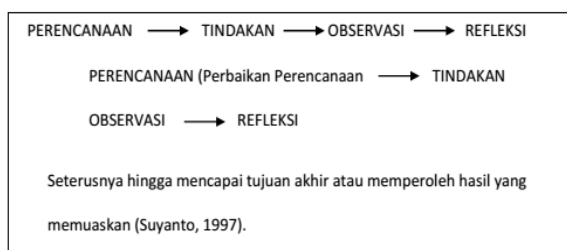
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah Instrumen observasi siklus I, dan siklus II dan dokumentasi, kegiatan guru pada siklus I dan siklus II.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif. Hasil kegiatan dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil kegiatan antara siklus. Datanya dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan pada waktu penyusunan desain, yaitu kriteria dalam indikator kinerja. Apabila data yang diperoleh dalam satu siklus belum memenuhi maka diadakan modifikasi terhadap model atau pelaksanaan siklus berikutnya (Arikunto, 1996).

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah proses pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Sekolah dalam penetapan kriteria

ketuntasan minimal siap secara mental dan fisik = 85%, kesiapan bahan = kesiapan peralatan = 80%. (2) Hasil Pelaksanaan KKGS 85% guru menetapkan KKM sesuai kriteria, 85% guru memperoleh nilai baik dan amat baik. Apabila kurang dari 85% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

Adapun prosedur umum yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah menggunakan daur ulang / siklus berikut:



Gambar 1. .Siklus Penelitian tindakan sekolah

Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan untuk menyempurnakan tindakan serupa juga dilakukan pada siklus selanjutnya. Jika indikator yang diinginkan sudah tercapai dalam penelitian ini, maka penelitian akan diakhiri. Adapun langkah-langkah siklus penelitian tindakan sekolah sbb: a) Perencanaan. Kegiatan

yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah : 1) Melakukan KKGS yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. 2) Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan analisis penyebab masalah melalui pemeriksaan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada setiap guru. 3) Menentukan bentuk solusi pemecahan masalah berupa pemberian paparan tentang KKM dan pemberian tugas. b) Menyusun perencanaan terpadu dari guru kelas dan melaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. c) Observasi dan pemantauan mengamati guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. d) Refleksi, mengungkapkan kembali apa yang dilakukan dan sebagai dasar untuk melakukan tindakan selanjutnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Siklus 1

Setelah dilakukan tindakan sekolah selama tiga bulan maka dalam pelaksanaannya menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek yang diperhatikan dalam penentuan KKM

Nama	Aspek yang Diperhatikan		
	Karakteristik siswa	Karakteristik mata pelajaran	Kondisi sekolah
Erniza Gazali, S.Pdi 19610825 198410 2001	√	√	-√
Abdul Rahman 19661009 198804 1001	-	√	√
Febrina Andayani, S.Pd 19740208 2007012005	√	√	-
Reni Mariati, A.Ma.Pd 19820328 2007012004	√	√	√
Yanti Dewi, S.Pd 19740902200801 2008	√	√	-
Nopra Rahayu Wati 19811127 200801 2008	-	√	√
Isistri	√	√	-
Ranti Afriani, A.Ma.Pd	-	√	√
Saitun 19660927 2008012003	√	√	-
Jupriadi S.Pdi	√	√	-
Hastutyas.P S.Pd	√	√	√

Berdasarkan data dari hasil KKM yang disusun diperoleh data bahwa dari seluruh KKM yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian ternyata baru 3 KKM yang disusun guru agama, guru IPA dan guru kelas IV yang dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari unsur pembobotan dari tiap aspek. Beberapa permasalahan yang muncul

berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah: (1) Penyusunan kriteria ketuntasan minimal belum dilakukan secara sistematis serta belum menggunakan pembobotan yang tepat. Guru masih cenderung kira-kira dalam menentukan pembobotan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah penentuan KKM berikutnya pembobotannya akan dilakukan secara sistematis. (2) Pemahaman guru tentang daya dukung masih terbatas pada bidang fisik sedangkan yang non fisik belum dipertimbangkan secara optimal. Demikian pula tentang kompleksitas masih dilihat dari banyak sedikitnya indikator, bukan pada kesulitan materi. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya akan dijelaskan kembali mengenai konsep KKM.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya nilai yang dapat ditafsirkan masih kurang baik pada umumnya disebabkan karena dalam menetapkan KKM guru belum benar-benar memperhatikan intake siswa dan daya dukung yang dimiliki sekolah dan masih

takut-takut membuat nilai tinggi. Bahkan guru sendiri juga belum mampu mengembangkan kegiatan yang mencerminkan daya dukung dirinya dalam memahami kompleksitas suatu materi.

b. Siklus 2

Aktivitas yang diamati adalah aspek dalam penentuan KKM dengan hasil sebagai berikut.

Nama	Aspek yang Diperhatikan		
	Karakteristik siswa	Karakteristik mata pelajaran	Kondisi sekolah
Erniza Gazali,S.Pdi 19610825 198410 2001	√	√	√
Abdul Rahman 19661009 198804 1001	√	√	√
Febrina Andayani,S.Pd 19740208 2007012005	√	√	√
Reni Mariati,A.Ma.Pd 19820328 2007012004	√	√	√
Yanti Dewi,S.Pd 197409022008012 008	√	√	√
Nopra Rahayu Wati 19811127 200801 2008	√	√	√
Isistri	√	√	√
Ranti Afriani,A.Ma.Pd	√	√	√
Saitun 19660927 2008012003	√	√	√
Jupriadi S.Pdi	√	√	√
Hastutyas.P S.Pd	√	√	

Berdasarkan data dari hasil penilaian KKM diperoleh data bahwa dari 1

KKM yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari pembobotan tiap aspek indikator aspek yang ditetapkan. Dilihat dari parktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga orang guru yang menjadi subyek penelitian sudah mampu menyusun KKM dengan baik.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya peningkatan nilai dalam penetapan KKM tersebut disebabkan karena mereka (guru-guru yang menjadi subyek penelitian) secara matang mem-pertimbangkan kondisi sekolah, kondisi siswa dan kondisi mata pelajaran khususnya yang menyangkut kompleksitas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PTS telah mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pembahasan

Tujuan PTS siklus I lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun KKM dengan mempertimbangkan aspek

penyusunan KKM. Hasil analisis siklus I menunjukkan bahwa: (a) Dilihat dari segi guru, tampak bahwa pada siklus I ini kemampuan guru dalam menyusun dan menetapkan KKM masih kurang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya pemahaman guru tentang aspek dalam penetapan KKM. (b) Dilihat dari segi proses penetapan, terlihat bahwa pembobotan yang dilakukan guru pada tiap aspeknya juga belum proporsional dan masih dilakukan secara ‘kira-kira’. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan kemampuan guru terutama dalam kaitannya dengan pembobotan daya dukung, intake siswa dan kompleksitas. Hal ini berarti penetapan harus dilakukan dengan tepat dengan memenuhi kriteria (1) kompleksitas (kesulitan dan kerumitan bahan ajar), (2) daya dukung, dan (3) intake siswa. Ketiga kriteria ini merupakan kriteria minimal untuk mencapai target minimal penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi dasar.

Pada siklus II telah dilaksanakan berbagai usulan perbaikan yang disarankan pada siklus sebelumnya. Hasil

analisis data menunjukkan adanya peningkatan pencapaian nilai atau skor yang cukup baik dan sangat signifikan. Hasil pembahasan dan analisis data pada siklus II adalah sebagai berikut: (a) Adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan menetapkan KKM. Skor kemampuan menyusun KKM oleh guru sampel 1 pada siklus II meningkat dari 28 menjadi 34; sedangkan skor kemampuan guru sampel 2 dari 26 menjadi 33 dan skor kemampuan guru sampel 3 dari 31 menjadi 35. (2) Kemampuan guru dalam menyusun dan menetapkan KKM bertambah, terutama dalam kaitannya dengan pembobotan tiap aspek yang dipertimbangkan dalam penetapan KKM sekaligus proses penilaian yang dilaksanakan guru yang mengacu pada kondisi sekolah, siswa maupun mata pelajaran.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan melakukan refleksi siklus 1 yang mencoba mengungkapkan keberhasilan/ketidakberhasilan Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS), pembahasan dan analisis dengan melakukan refleksi siklus II yang mencoba mengungkapkan keberhasilan

maupun ketidakberhasilan kegiatan bimbingan pasca kegiatan terungkap bahwa kegiatan Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS) di SD Negeri 018 Rambah telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan guru SD Negeri 018 Rambah dalam menyusun dan menetapkan KKM.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman guru SD Negeri 018 Rambah dalam menyusun dan menetapkan KKM;
2. Meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 018 Rambah dalam menyusun dan menetapkan KKM. Hal menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru Sekolah yang dilakukan Kepala Sekolah memiliki efektivitas yang cukup tinggi untuk peningkatan kemampuan guru dalam penetapan KKM di SD Negeri 018 kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah: (1). Pemahaman tentang KKM perlu terus ditingkatkan mengingat KKM merupakan pengukur mutu pembelajaran

pada satuan pendidikan. (2). Guru-guru harus dapat mengenali aspek dalam penetapan KKM beserta pembobotannya secara proporsional. (3) pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Sekolah perlu terus dilaksanakan oleh oleh sekolah dasar Negeri 018 Rambah.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2007 *Kopetensi Kepala Sekolah* Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas, 2007 *penilaian* Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2008 *Kriteria Ketuntasan Minimal* Jakarta: Depdiknas.
- Muin, Abdul. 2008. *Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif*. Bandung: UPI.
- Badudu- Zein. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia 2*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta